

**IMPLEMENTASI TARI *GARDHA LALITA* PADA KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER TARI DI SMP N 16 YOGYAKARTA**

JURNAL



Oleh :

Aininda Yulia Alawiah

1410024017

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

IMPLEMENTASI TARI *GARDHA LALITA* PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI DI SMP N 16 YOGYAKARTA

Aininda Yulia Alawiah¹, Untung Muljono², Sarjiwo³

1 Alumnus Jurusan Sendratasik FSP ISI Yogyakarta
E-mail: aininda.yulia04@gmail.com

2 Dosen Jurusan Sendratasik FSP ISI Yogyakarta
E-mail: muljonountung88@gmail.com

3 Dosen Jurusan Sendratasik FSP ISI Yogyakarta
E-mail: sarjiwoisi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi pembelajaran tari *Gardha Lalita* pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP N 16 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2018, dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tari *Gardha Lalita*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Metode dalam proses pembelajaran yang diberikan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan imitasi yang dipadukan dengan kegiatan eksplorasi dan improvisasi sebagai penguat materi tari *Gardha Lalita*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek. Uji keabsahan data diperoleh melalui sumber dengan melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dapat menghayati tujuan tari *Gardha Lalita*. Hal tersebut terjadi disebabkan bahwa proses pembelajaran dengan metode ceramah, demonstrasi dan imitasi yang dipadukan dengan kegiatan eksplorasi dan improvisasi dirasa sesuai untuk proses pembelajaran peserta didik usia remaja. Dari hasil yang telah dicapai dapat disimpulkan bahwa tari *Gardha Lalita* dapat dijadikan sebuah materi baru pada kegiatan ekstrakurikuler tari di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Yogyakarta.

Kata kunci: Implementasi, Tari *Gardha Lalita*, Ekstrakurikuler

ABSTRACT

This study aims to reveal the implementation of Gardha Lalita dance learning in dance extracurricular activities at SMP N 16 Yogyakarta. The study

was carried out in March to April 2018, with research subjects of students of Yogyakarta State Junior High School 16.

This study uses a qualitative method. The object of this research is Gardha Lalita dance. Data collection techniques used are observation, interview, literature study, and documentation techniques. The method in the learning process is given using the method of lecture, demonstration and imitation combined with exploration and improvisation activities as reinforcement of Gardha Lalita dance material. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis by describing the state of the object. The validity test of the data was obtained through sources by checking the results of interviews, observations, literature studies and documentation.

The results showed that students could live the purpose of Gardha Lalita dance. This happened because the learning process using the lecture, demonstration and imitation methods combined with exploration and improvisation activities was felt appropriate for the learning process of teenagers. From the results that have been achieved it can be concluded that Gardha Lalita dance can be used as a new material for dance extracurricular activities at 16 Yogyakarta State Junior High School.

Keywords: Implementation, Gardha Lalita Dance, Extracurricular

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana dalam membentuk perkembangan manusia. Melalui pendidikan kepribadian manusia bisa dibentuk dengan suatu pembelajaran yang membantunya menjadi lebih maju. Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan pokok pada proses pendidikan. Ini berarti bahwa tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa.

Pembelajaran seni tari sendiri dapat berfungsi untuk menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan melalui seni tari siswa dapat memiliki kepribadian dan sikap yang sadar akan tata kehidupan dengan nilai-nilai indah serta jauh dari sifat-sifat yang merusak (Abdurachman, 1979: 3). Seni tari merupakan media pendidikan yang dapat membantu perkembangan pribadi. Kehadiran seni tari dapat menyeimbangkan keseimbangan bagi perkembangan pribadi siswa (Jazuli, 1994: 61). Maka dari itu sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembelajaran di luar jam formal untuk lebih menyeimbangkan pribadi dan meningkatkan minat siswa. Pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini guru juga berusaha untuk menginternalisasi

nilai-nilai kepada siswa dengan cara bersikap positif seperti membiasakan siswa untuk memulai pembelajaran tepat waktu, tertib saat berbaris, dan saling menghargai. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar siswa diajak untuk melihat dan mendengar agar mereka dapat memahami dan mengapresiasi seni tari.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka dengan tujuan memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma (Wiyani, 2013: 108). Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan wadah untuk menumbuhkan, melatih dan mengembangkan bakat siswa sebagai contoh ekstrakurikuler tari yang merupakan kegiatan mengembangkan bakat dan minat anak dalam mengolah gerak tubuh melalui rangsangan, eksplorasi dan apresiasi.

Berawal dari kegiatan Studi Orientasi Profesi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Yogyakarta, Sekolah ini dapat dikatakan salah satu sekolah populer yang ada di Yogyakarta. Pada saat Kegiatan Studi Orientasi Profesi di SMP N 16 Yogyakarta dilibatkan pada kegiatan ekstrakurikuler tari dimana pada bulan April hingga Mei 2017 tidak adanya guru ekstrakurikuler tari di SMP N 16 Yogyakarta. Dimulai sejak Januari kegiatan ekstrakurikuler tari kembali aktif dengan guru ekstrakurikuler tari yang baru. Kegiatan ekstrakurikuler tari diminati siswi kelas VII dan VIII dengan jumlah 18 siswi. Kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP N 16 Yogyakarta perlu diberikan materi baru, hal ini terjadi karena pada saat dilakukan wawancara dengan guru ekstrakurikuler tari, disampaikan bahwa materi tari diserahkan sepenuhnya kepada guru ekstrakurikuler tari yang sejatinya bukanlah guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP N 16 Yogyakarta tanpa adanya pedoman dari pihak sekolah maupun dari guru seni budaya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara bertahap sesuai alur dan kapasitasnya. Guru tidak bisa memberikan materi secara acak, tidak tersusun dan tidak terarah. Pedoman pembelajaran yang baik, metode penyampaian dan media yang baik akan menunjang hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan pembelajaran yang akan dicapai. Melihat kenyataan ini kiranya perlu materi pembelajaran seni tari yang sudah diuji dalam konteks akademik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Untuk itu tari Gardha

Lalita yang menjadi bagian dari hasil mata kuliah penciptaan seni II dijadikan sebagai materi pembelajaran tari yang baru.

Tari Gardha Lalita merupakan tari kreasi baru yang diciptakan berdasarkan cerita dongeng Putri Duyung yang ada pada majalah anak Bobo. Dalam bahasa kawi Gardha Lalita mempunyai arti yakni sebuah keinginan yang indah. Tema pada tari Gardha Lalita adalah kebaikan dan kebersamaan. Gerak tari ini disesuaikan dengan usia remaja yang ceria, bahagia namun ada kalanya perselisihan itu terjadi.

Bentuk karya adalah sebuah naskah yang diwujudkan dalam sebuah tari. Proses pembelajaran tari biasanya dilakukan dengan metode demonstrasi dan imitasi, metode ini dirasa tepat karna berhubungan langsung dengan peserta didik. Namun pada proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dan imitasi pada anak masa puber (SMP) dirasa kurang menarik minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran tari. Proses pembelajaran dengan metode imitasi dan demonstrasi dirasa monoton sehingga minat peserta didik terhadap pembelajaran tari juga tidak meningkat atau bahkan menurun.

Pada penelitian ini dicoba proses pembelajaran dengan sebuah kegiatan eksplorasi dan improvisasi. Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar (Hadi, 2003: 95). Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan (Hadi, 2003: 69). Kegiatan eksplorasi dimaksudkan untuk memberikan pengalaman dan mendalami tema tari yang diajarkan. Kegiatan improvisasi diberikan berkenaan dengan aspek ketubuhan para penari atau peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

Hadirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Dukungan manusia baik mandiri maupun kelompok menyebabkan tari selalu dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Rohkyatmo, 1986: 73-74). Selalu dimanfaatkanya tari dalam

kehidupan manusia membuat tari dapat terus berkembang dan diwariskan dari masa-kemasa sehingga seni tari akan terus lestari dan tidak punah.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (2003: 3). Oleh karenanya, pembelajaran seni tari harus dengan pembelajaran langsung atau tatap muka dengan metode yang umum digunakan yakni metode demonstrasi dan imitasi.

Keberhasilan pembelajaran tari sangat ditentukan oleh proses pembelajarannya sehingga pada akhirnya dapat tersaji sebuah pementasan tarian yang *apik* dan menarik. Sekilas menikmati sebuah sajian tari secara visual gerak tubuh gemulai dengan irama musik, namun sebenarnya gerak dan musik tidak terlepas dari aspek drama, dengan demikian drama, gerak, dan musik salah satu bagian tak terpisahkan dari sajian tari. Jelas ada aspek drama, tari/gerak, dan musik itu sangat mendukung dalam sebuah penciptaan karya seni.

Diharapkan dengan adanya alternatif metode pembelajaran lain peserta didik tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran, dapat menguasai materi dan lebih menghayati tema dari tarian dengan aspek ketubuhan yang sudah dilatih sedemikian rupa selain itu dengan adanya karya tari Gardha Lalita diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan bakat anak dalam menari dan untuk merangsang siswi supaya dapat mengambil amanah dari tari ini yang berasal dari cerita dongeng anak.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tari *Gardha Lalita*

Gardha Lalita diambil dari bahasa jawa kuno dengan arti keinginan yang indah. Keinginan yang ingin disampaikan pada tarian ini adalah keinginan untuk berhubungan baik antar sesama, berbuat baik dan kebersamaan dengan yang lain. Rangsangan pada karya ini adalah rangsangan idea. Rangsangan idea yakni ketika melihat sebuah video dengan alur cerita dan itu merangsang untuk dijadikan sebuah karya maka disebut rangsang idea. Cerita dongeng dipilih sebagai inspirasi terhadap karya tari Gardha Lalita karena pada era ini dongeng kurang diminati.

Padahal dalam dongeng baik cerita ataupun cara menceritakannya dongeng mempunyai nilai-nilai yang baik untuk perkembangan anak usia remaja. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan (Putra, 2015: 35).

Dongeng Putri Duyung memiliki banyak manfaat dan pesan moral yang dimaksudkan agar anak-anak mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baik, namun dibebberapa cerita dongeng Putri Duyung juga diceritakan tentang kelicikan dan kenakalan nenek sihir dalam hal keserakahan. Idealnya Putri Duyung itu bisa digambarkan secara jelas kepada masyarakat, baik orang tua maupun anak diharapkan dapat mengetahui bagaimana penggambaran tokoh Putri Duyung dalam berbagai cerita dongeng. Selain itu orang tua dan anak dapat mengetahui gambaran ciri sifat manusia, mengingat Putri Duyung merupakan representasi manusia yang memiliki kekurangan, kelebihan dan sifat yang berbeda-beda. Sehingga dongeng sangat baik untuk dijadikan kebutuhan anak menuju remaja, karna sesuai dengan masa perkembangannya.

Gardha Lalita merupakan sebuah garapan tari baru yang diciptakan untuk memenuhi mata kuliah Penciptaan Seni II. Gardha Lalita bertujuan untuk meningkatkan kembali minat anak kepada cerita dongeng, memberikan pengalaman kepada peserta didik bahwa cerita dongeng dapat memotivasi anak untuk berbuat kebaikan.

B. Konsep Penciptaan Tari *Gardha Lalita*

1. Judul : *Gardha Lalita*

Cerita Putri Duyung yang menggambarkan keinginannya untuk memiliki sosok pelengkap untuk hidupnya dijadikan latar belakang judul kami, *gardha* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti keinginan dan *lalita* yang berarti cantik atau indah (Mardiwarsito, 1986: 186 & 308). Sehingga *gardha lalita* berarti sebuah keinginan yang indah yang diharapkan peserta didik dapat memiliki angan atau cita-cita yang indah dan dapat diwujudkan.

2. Tema

Tema adalah gagasan umum untuk mendukung keindahan sesuatu pertunjukan, tema sebagai penentu sebuah karya yang akan dapat terjadi, bahwa tema dapat menentukan aliran dalam sebuah karya cipta (Nurgiyantoro, 2009: 70). Karya tari *Gardha Lalita* bertemakan tentang kebaikan dan kebersamaan yang diwujudkan dengan gerak tari yang memberikan pengetahuan tentang cerita dongeng yang diwujudkan melalui karya cipta seni.

Tema yang membangun dalam dongeng biasanya berisikan moral tentang kebaikan yang selalu menang melawan kejahatan, kejadian yang terjadi di masa lampau, di suatu tempat yang jauh sekali, tugas yang tidak mungkin dilaksanakan (Putera, 2015: 37). Dalam tari *Gardha Lalita* mengandung tema yang membangun untuk peserta didik, menanamkan kebaikan pada sesama dan sifat kebersamaan yang diharapkan bisa tertanam pada diri peserta didik.

3. Konsep Gerak

Gerak merupakan bahan baku dalam tari. Pengertian gerak di sini, bukanlah gerak-gerak keseharian yang seperti kita alami sehari-hari, namun gerak yang mengandung makna, gerak-gerak yang telah mengalami proses tertentu atau sudah mendapat suatu perubahan dari bentuk yang alami dan itu berarti gerak yang telah mendapat pengolahan khusus berdasarkan kebutuhannya yang dilandasi oleh berbagai perasaan, khayalan, persepsi, interpretasi atau merupakan paduan pengalaman estetis dengan intelektualnya (Abdurachman, 1983: 7).

Gerak pada tari *Gardha Lalita* berawal dari kegiatan eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan pada pertemuan kedua proses pembelajaran setelah diberikan apa tema dan cerita pada karya tari *Gardha Lalita*. Gerak yang diambil pada tarian ini terangsang dari gerakan berenang gaya Kupu-kupu yakni kedua tangan ke depan untuk membuka celah air dan didorong dengan gerakan kaki dan gerakan bermain layaknya putri remaja yang lincah dan ceria. Dalam membuat motif gerak pada tari ini penata tari merangsang tubuh dengan melakukan kegiatan eksplorasi dan improvisasi. Penata tari memiliki bahasa

gerak sebagai dasar, tetapi memerlukan suatu makna analisis isi sehingga ia dapat mengambil gejala pola perilaku manusia, menghaluskannya, menambah sana-sini, menyusun variasi, mengambil intisari, meluaskan, menonjolkan bagian tertentu menurut kebutuhan komposisinya (Suharto, 1985: 10). Hasil dari kegiatan eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan yakni gerakan yang direkam dan diperhalus sehingga menjadi komposisi tari yang baik.

4. Rias dan Busana

Tata rias merupakan pendukung yang sangat mempengaruhi seorang penari dapat terlihat cantik dan sesuai dengan karakternya saat berada di atas panggung. Dalam karya ini ditentukan bahwa riasan yang digunakan adalah rias cantik yang berfungsi menyempurnakan tampilan pada saat berada di atas panggung. Busana dalam penciptaan ini menggunakan busana dengan pola potongan terpisah atasan dan bawahan untuk menggambarkan keanggunan Putri Duyung.

Warna pada busana bagian atas kuning keemasan dan ungu untuk bagian bawah. Bentuk busana menggambarkan manusia setengah ikan atau putri duyung. Dipilihnya warna ungu karena dua hal. Pertama, ungu adalah salah satu warna selendang Nyai Roro Kidul yang dalam mitologi Jawa merupakan penguasa samudra Indonesia. Selendang ungu milik sang Ratu Pantai Selatan itu dipercaya sangat ampuh dalam memberikan perlindungan dan pengamanan (Laporan Pertanggungjawaban Penciptaan Seni II, 2017: 5).

Pada sisi lain warna ungu merupakan warna kesedihan atau warna kekecewaan yang diambil arti dari warna bunga Bougenville yang telah gugur sebelum layu. Selain warna ungu pada kostum ini diberi perpaduan warna kuning yang berarti ceria menggambarkan kebahagiaan, alasan mengapa penata memadukan kedua warna ini adalah untuk menyelaraskan antara makna gerak dan makna warna itu sendiri.

C. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan cara yang menarik yang mampu membangkitkan minat siswa untuk melaksanakan pembelajaran.

Metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2004: 34). Metode pembelajaran berguna untuk membantu guru menyesuaikan antara materi pembelajaran dan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi. Sesuai dengan materi yang akan diajarkan, metode yang dipakai adalah metode demonstrasi dan metode imitasi. Di samping dengan dua metode itu pembelajaran juga dilakukan dengan kegiatan eksplorasi dan improvisasi. Perpaduan antara metode belajar dengan kegiatan di luar jam pembelajaran formal dirasa menarik peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penyampaian materi dengan memberikan penjelasan mengenai tema dan cerita pada tari *Gardha Lalita* ini, setelah dikenalkan dengan tema dan cerita peserta didik diberikan kegiatan eksplorasi di sebuah kolam renang. Sesuai dengan cerita tari *Gardha Lalita* yang menceritakan kisah putri duyung maka eksplorasi yang dilakukan di dalam air. Setelah peserta didik eksplorasi ketubuhannya di dalam air, dalam arti peserta didik merasakan bagaimana bergerak di dalam air, peserta didik dibiarkan untuk merangsang ketubuhannya dengan mendengarkan musik. Gerak-gerak yang spontan dari hasil improvisasi direkam dan akan dijadikan bahan gerak yang sudah dipilih oleh penata tari.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar (Hadi, 2003: 65). Setelah melalui pertemuan pertama dan menyampaikan tema dan konsep dari tari *Gardha Lalita* kemudian mulailah memberikan kegiatan eksplorasi yang bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik mengenai gerak di dalam air.

Diberikannya berbagai masukan tentang wawasan konsep merasakan bagaimana bergerak di dalam air oleh pencipta sangat penting dan

menimbulkan gairah untuk merespon gerakan renang kupu-kupu, berjalan di air, berlari di air akan menimbulkan sesuatu yang lain, sehingga peserta didik dapat menarikan tari *Gardha Lalita* dengan konsep gerak di air seperti nyata.

2. Improvisasi

Seperti halnya eksplorasi, improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan (Hadi, 2003: 69).

Setelah kegiatan eksplorasi dan improvisasi di kolam renang diberikan maka pertemuan selanjutnya adalah pemberian materi gerak kepada peserta didik. Pemberian materi ini dilakukan dengan metode demonstrasi dan metode imitasi. Kegiatan improvisasi ini diberikan untuk peserta didik supaya merasakan kebebasan bergerak di dalam air.

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh pengajar dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa. Misalnya, seorang pengajar menyampaikan materi gerak di depan peserta didik dengan benar.

Demonstrasi sebagai metode mengajar yakni seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang mempertunjukkan kemampuannya kepada orang lain dalam mencontohkan gerakan tari. Dalam hal ini demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana bentuk dari gerak tari, tujuannya agar peserta didik memiliki pengalaman melihat, mendengar, serta dapat menirukan materi yang telah diberikan.

b. Metode Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai tiruan. Namun menurut Horst Gunter (Kurniawan, 2009: 17), Gunter mengemukakan bahwa imitasi meliputi

tindakan mendengar, dan mengamati ketrampilan-ketrampilan teknik dan artistik (posisi tubuh saat menari).

Pada penggunaan sebuah metode pembelajaran, seorang pengajar tari tidak cukup dengan satu metode tetapi harus berbagai metode. Seseorang yang belajar tari akan terlihat peningkatan kemampuannya dengan melihat seberapa jauh penggunaan metode yang dilakukan pengajar. Misalnya pada saat pengajar memberikan sebuah gerakan yang sama sekali belum diketahui oleh peserta didik, pengajar menggerakkan terlebih dahulu di depan peserta didik untuk memberikan bayangan kepada peserta didik kemudian setelah dilihat gerakan tari peserta didik diminta menirukan gerakan yang sudah dicontohkan.

Dengan demikian metode pengajaran khususnya pada tari sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menggabungkan metode pengajaran juga dianjurkan untuk memberikan variasi terhadap proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada pembelajaran tari *Gardha Lalita* ini digunakan metode demonstrasi dan metode imitasi dengan menambahkan kegiatan eksplorasi dan improvisasi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang menarik kepada peserta didik, selain itu kegiatan eksplorasi dan improvisasi sebagai penguatan materi sehingga proses pembelajaran tari tidak monoton dan diharapkan dapat mengembangkan minat peserta didik terhadap seni tari.

PENUTUP

Tari Gardha Lalita adalah tari kreasi baru yang diciptakan untuk siswa usia remaja dengan tema kebaikan dan kebersamaan. Tema ini diambil dari cerita inspiratif Putri Duyung yang ada di majalah anak-anak Bobo. Pada era ini cerita dongeng sangat kurang diminati karena terkalahkan dengan kemajuan zaman yang tidak dapat dihindari. Karya tari Gardha Lalita ini diharapkan pesan moral yang terdapat pada tari ini dapat tersampaikan kepada peserta didik. Maka dari itu

tarian ini dirancang sebagai materi baru dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 16 Yogyakarta.

Proses pembelajaran tari *Gardha Lalita* dilakukan dilakukan pada setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 13.00 WIB selama 3 bulan yakni pertengahan bulan Maret sampai dengan pertengahan Mei di Aula SMP N 16 Yogyakarta atau di Pendhapa Condronegaran. Pada proses pembelajaran ini digunakan metode demonstrasi dan imitasi yakni guru mempraktikan didepan peserta didik kemudian peserta didik menirukan gerakan yang diberikan. Selain dengan proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dan imitasi peserta didik juga diberikan kegiatan eksplorasi dan improvisasi untuk merangsang ketubuhan penari. Eksplorasi dan improvisasi dilakukan di kolam renang dengan tujuan supaya peserta didik dapat merasakan bagaimana menari di dalam air. Hasilnya, peserta didik dapat merasakan menari di dalam air, sehingga pada saat pemberian materi gerak tari *Gardha Lalita* peserta didik sudah dapat mengkhayati tujuan tarian ini. Pada akhirnya dari proses pembelajaran ini dapat diketahui bahwa tari *Gardha Lalita* layak sebagai materi pembelajaran ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Yogyakarta.

Kepustakaan

Abdurachman, Rosjid dan Rusliana, Iyus. 1979. Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG. Jakarta: Angkasa.

Abdurachman, Rosjid dan Rusliana, Iyus. 1983. Apresiasi Seni Tari. Jakarta: Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Anak. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2003. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Jakarta: eLKAPHI.

-----, 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Jazuli, M. 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.

Mardiwarsito, L. 1986. Kamus Jawa Kuno. Flores, NTT: Penerbit Nusa Indah.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: 2009.

Putera, Prakoso, 2015. *Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama (Hikayat,Dongeng,Tambo dan cerita Berbingkai)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sujarwo. 2011. *Model-Model Pemelajaran*. Yogyakarta: Venus Gold Press.

Sutikno, Sobry. 2004. *Menuju Pendidikan Bermutu*.Mataram: NTP Press.

, Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Informan

Feles Yunita Nugraheni, guru ekstrakurikuler tari di SMP N 16 Yogyakarta.

Agus Wibawa, guru Seni Budaya di SMP N 16 Yogyakarta.

D.D Ratnasari, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum di SMP N 16 Yogyakarta.

Drs. H. Sucipta.MM, Kepala Sekolah SMP N 16 Yogyakarta.

Peserta didik kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP N 16 Yogyakarta.